

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan obat tradisional baik yang berasal dari hewan maupun dari tumbuhan banyak digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan sejak zaman nenek moyang kita dulu. Pengobatan dengan bahan obat tradisional tersebut merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat di bidang kesehatan.

Masyarakat semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam (*back to nature*) dengan memanfaatkan bahan-bahan obat alami. Hal ini disebabkan bahan obat tradisional dapat diperoleh tanpa resep dokter, dapat diramu sendiri, bahan baku tidak perlu diekspor, tidak perlu dibeli, dan tanaman obat dapat ditanam sendiri oleh pemakainya.

Salah satu tumbuhan yang berkhasiat obat, dikenal dan digunakan oleh masyarakat adalah daun sirih. Daun sirih (*Piper betle* Linn.) tumbuh subur di sepanjang daerah Asia tropis dan menyebar hampir di seluruh Indonesia. Daun sirih sering ditemukan pada pekarangan-pekarangan rumah sehingga tanaman ini mudah didapatkan tanpa mengeluarkan biaya.

Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari hidroksi kavikol, kavibetol, estragol, eugenol, metileugenol, karvakrol, terpinen, seskuioterpen, fenilpropan, tanin. Sepertiga dari minyak atsiri terdiri dari fenol dan sebagian besar adalah kavikol yang memberikan bau khas daun sirih dan memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa (Moeljanto, 2003). Daun sirih mengandung saponin (Widayat dkk, 2008) yang memacu pembentukan kolagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka (Chandel and Rastogi, 1979 cit Suratman et al., 1996).

Ketersediaan daun sirih yang melimpah di Indonesia tidak didukung dengan pengembangan obat dari tanaman untuk kepentingan komersial sehingga menjadi pertimbangan untuk mengembangkan obat dengan bahan alam yaitu daun sirih (*Piper betle* Linn) karena memiliki prospek yang sangat baik dalam pemanfaatannya dan pengembangannya

menjadi produk yang praktis siap pakai, dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

Beberapa pengujian secara ilmiah mengenai khasiat dari daun sirih pernah dilakukakn diantaranya penelitian oleh Sari dan Isadiartuti (2006) membuktikan bahwa daun sirih dapat digunakan sebagai antiseptik dalam bentuk gel. Kusumawardhani meneliti tentang pengaruh sediaan ekstrak daun sirih (*Piper betle* Linn) terhadap luka bakar pada tikus putih dalam sediaan salep.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penggunaan dan manfaat daun sirih sebagai bahan obat memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi sediaan farmasi. Selain salep sediaan farmasi yang sering dipakai dalam penggunaan topikal salah satunya adalah bentuk sediaan krim dimana penggunaan ekstrak etanol daun sirih dalam sediaan krim belum pernah dilakukan sebelumnya.

Krim dipilih sebagai bentuk sediaan karena stabilitasnya baik, berupa sediaan halus, lebih mudah menyebar rata dikulit, memberikan rasa dingin pada kulit, tidak lengket dan mudah dibersihkan sehingga nyaman digunakan (Ansel 1989).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Lipocol[®] Terhadap Kestabilan Fisik Formula Krim Ekstrak Etanol Daun Sirih (*Piper betle* Linn)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh lipocol[®] terhadap kestabilan fisik krim ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* Linn)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh lipocol[®] terhadap kestabilan fisik formula krim ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* Linn).

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penggunaan ekstrak daun sirih dalam bentuk sediaan krim yang lebih praktis digunakan dalam proses penyembuhan luka. Bentuk sediaan krim dari ekstrak daun sirih ini diharapkan mampu bersaing dengan obat-obatan komersil yang telah beredar tetapi harganya lebih murah sehingga masih terjangkau oleh masyarakat umum.